

## PENERAPAN *APPLIED BEHAVIOR ANALYSIS* DALAM MEMODIFIKASI PERILAKU MENGHAMBURKAN BARANG PADA ANAK DENGAN *AUTISM SPECTRUM DISORDER* DISERTAI ADHD: SEBUAH STUDI KASUS

Talita Paramitha Anindya<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup> Pendidikan Khusus, Universitas Negeri Malang

\*Penulis Korespondensi: [talita.paramitha.2301546@students.um.ac.id](mailto:talita.paramitha.2301546@students.um.ac.id)

**Abstract.** *Applied Behavior Analysis (ABA) is a widely used evidence-based behavioral intervention for children with Autism Spectrum Disorder (ASD) (Amin, Azkiya, & Ramadan, 2022; Gitimoghaddam et al., 2022). Children with ASD who present comorbid Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) often show heightened impulsivity, attentional difficulties, and emotion-regulation challenges (Hours, Recasens, & Baleyte, 2022), which may increase the risk of maladaptive behaviors such as object-scattering, understood here as an expression of unmet sensory needs and emotional discomfort. This study aims to describe the process and dynamics of implementing ABA to modify object-scattering behavior and to develop functional communication in a child with ASD and comorbid ADHD. A qualitative single-case study design was employed. The intervention consisted of five two-hour sessions conducted in a distraction-minimized learning space at the subject's home. Data were collected through participatory observation, semi-structured interviews with the parent, and document review, then analyzed thematically. Findings describe that at baseline, object-scattering behavior occurred at a high frequency associated with sensory needs and curiosity; across the five sessions a gradual decreasing tendency in this behavior appeared alongside an increase in functional communication initiations, particularly requests for permission before borrowing objects. According to parental report, the subject also showed a tendency toward greater independence in tidying toys after the program ended. As this is a descriptive qualitative study with a brief intervention period (five sessions) involving a single subject, these findings represent an early, context-bound picture of the process rather than a conclusion about the general efficacy of ABA; they are intended to illuminate the dynamics of behavior change and its accompanying factors as a basis for maintenance planning and more structured future research..*

**Keywords:** *Applied Behavior Analysis, Autism Spectrum Disorder, ADHD, behavior modification, qualitative case study, functional communication*

**Abstrak.** *Applied Behavior Analysis (ABA) merupakan pendekatan intervensi perilaku berbasis bukti yang banyak digunakan dalam penanganan anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) (Amin, Azkiya, & Ramadan, 2022; Gitimoghaddam, Chichkine, McArthur, Sangha, & Symington, 2022). Anak dengan ASD yang disertai Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) sebagai kondisi penyerta cenderung menunjukkan impulsivitas, gangguan perhatian, dan kesulitan regulasi emosi yang lebih kompleks (Hours, Recasens, & Baleyte, 2022), sehingga berisiko memunculkan perilaku maladaptif, salah satunya perilaku menghamburkan barang sebagai bentuk ekspresi kebutuhan sensori dan ketidaknyamanan emosional yang belum tersalurkan secara adaptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan dinamika penerapan ABA dalam memodifikasi perilaku menghamburkan barang serta mengembangkan komunikasi fungsional pada seorang anak dengan ASD disertai ADHD. Penelitian menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif dengan subjek tunggal. Intervensi dilaksanakan selama lima sesi, masing-masing berdurasi dua jam, di ruang belajar khusus pada rumah subjek yang minim distraksi. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur dengan orang tua, dan studi dokumen, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menggambarkan bahwa pada tahap baseline perilaku menghamburkan barang muncul dengan frekuensi tinggi yang berkaitan dengan kebutuhan sensori dan rasa*

ingin tahu subjek; selama proses lima sesi tergambar kecenderungan penurunan bertahap frekuensi perilaku tersebut yang berjalan seiring dengan peningkatan inisiasi komunikasi fungsional berupa permintaan izin sebelum meminjam barang. Berdasarkan penuturan orang tua, subjek juga menunjukkan kecenderungan lebih mandiri dalam merapikan mainan setelah program berakhir. Karena penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif dengan durasi intervensi yang singkat (lima sesi) pada satu subjek, temuan ini merupakan gambaran proses awal yang bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk menyimpulkan pengaruh atau keberhasilan ABA secara umum, melainkan untuk memahami dinamika perubahan perilaku beserta faktor-faktor yang menyertainya sebagai dasar perencanaan pemeliharaan (*maintenance*) dan penelitian lanjutan yang lebih terstruktur..

**Kata kunci:** *Applied Behavior Analysis*, *Autism Spectrum Disorder*, ADHD, modifikasi perilaku, studi kasus kualitatif, komunikasi fungsional

## 1. LATAR BELAKANG

*Autism Spectrum Disorder* (ASD) merupakan gangguan perkembangan saraf yang ditandai oleh keterbatasan dalam komunikasi sosial, interaksi sosial, serta pola perilaku yang terbatas dan berulang. Berdasarkan DSM-5-TR, ASD diklasifikasikan sebagai gangguan spektrum dengan variasi karakteristik dan kebutuhan layanan yang beragam (American Psychiatric Association, 2022). Anak dengan ASD sering mengalami kesulitan dalam mengekspresikan emosi, memahami konteks sosial, serta menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan.

Dalam perkembangan klinis dan pendidikan, banyak anak dengan ASD juga menunjukkan kondisi penyerta berupa *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Komorbiditas ini ditandai dengan meningkatnya impulsivitas, gangguan perhatian, dan kesulitan regulasi emosi (Hours, Recasens, & Baleyte, 2022). Keberadaan ADHD sebagai kondisi penyerta dapat memperberat munculnya perilaku maladaptif dan menambah kompleksitas intervensi yang dibutuhkan.

Salah satu perilaku maladaptif yang sering muncul pada anak dengan ASD yang disertai ADHD adalah perilaku menghamburkan barang. Perilaku ini tidak hanya muncul sebagai bentuk ketidakpatuhan, tetapi juga berkaitan dengan kebutuhan sensori, rasa ingin tahu yang tinggi, serta respons terhadap kebosanan atau ketiadaan aktivitas terarah (Camino-Alarcón, Robles-Bello, Valencia-Naranjo, & Sarhani-Robles, 2024). Anak sering kali melakukan manipulasi benda sebagai upaya memperoleh stimulasi sensori ketika lingkungan kurang menyediakan rangsangan yang sesuai.

Berdasarkan hasil identifikasi dan asesmen awal, subjek penelitian menunjukkan karakteristik berupa rasa penasaran tinggi terhadap benda di sekitarnya, kebutuhan stimulasi sensori, serta kecenderungan mencari rangsangan melalui aktivitas manipulatif. Perilaku menghamburkan barang sering muncul ketika subjek berada dalam kondisi bosan, lelah, atau tidak terlibat dalam kegiatan terstruktur. Kondisi ini diperkuat oleh keterbatasan subjek dalam mengungkapkan emosi seperti takut, cemas, atau frustrasi secara verbal.

Dalam konteks pendidikan khusus, identifikasi dan asesmen merupakan dua tahapan yang berbeda namun saling berkaitan. Identifikasi bertujuan mengenali kebutuhan khusus dan karakteristik awal peserta didik, sedangkan asesmen berfungsi

memetakan kemampuan, hambatan, serta fungsi perilaku secara lebih mendalam. Kedua tahapan ini menjadi dasar dalam perencanaan intervensi yang tepat sasaran dan berkelanjutan.

Apabila perilaku maladaptif tidak ditangani secara sistematis, maka dapat berdampak negatif terhadap perkembangan kemandirian, interaksi sosial, dan prestasi akademik anak. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan intervensi yang berbasis bukti, terstruktur, dan berorientasi pada peningkatan kualitas hidup anak. *Applied Behavior Analysis* (ABA) merupakan salah satu pendekatan intervensi perilaku yang banyak diterapkan dalam menangani permasalahan perilaku pada anak dengan ASD. ABA menekankan prinsip pembelajaran perilaku melalui penguatan positif, analisis fungsi perilaku, serta pemantauan data secara berkelanjutan (Amin, Azkiya, & Ramadan, 2022). Pendekatan ini tidak hanya bertujuan mengurangi perilaku bermasalah, tetapi juga membangun keterampilan adaptif yang fungsional.

Gitimoghaddam et al. (2022) menyatakan bahwa ABA memiliki fleksibilitas tinggi dan dapat diterapkan dalam berbagai konteks, termasuk lingkungan rumah. Lingkungan rumah yang terstruktur dan minim distraksi memungkinkan anak merasa lebih aman dan responsif terhadap proses pembelajaran perilaku. Selain itu, keterlibatan keluarga menjadi faktor penting dalam mendukung generalisasi keterampilan.

Dalam perspektif etis dan nilai pengasuhan, penerapan ABA juga perlu memperhatikan kesejahteraan anak secara holistik. Abidin, Alias, dan Wakhidah (2024) menekankan bahwa intervensi perilaku harus selaras dengan nilai kemanusiaan, empati, dan tanggung jawab moral dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus. Meskipun berbagai kajian menunjukkan bahwa ABA dapat memberikan manfaat bagi anak dengan ASD, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada program jangka panjang atau intensif, sementara kajian mengenai proses dan dinamika progres jangka pendek sebagai tahap awal perubahan perilaku masih relatif terbatas. Padahal, pemahaman mengenai proses awal ini penting sebagai dasar perencanaan pemeliharaan (*maintenance*) dan intervensi lanjutan. Penelitian ini berfokus pada penerapan ABA dalam konteks studi kasus berbasis rumah untuk memodifikasi perilaku menghamburkan barang sekaligus mengembangkan komunikasi fungsional. Komunikasi yang dikembangkan dalam penelitian ini diarahkan pada kemampuan mengajukan izin untuk meminjam barang sebagai alternatif perilaku adaptif.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini difokuskan pada kajian mengenai penerapan *Applied Behavior Analysis* dalam memodifikasi perilaku menghamburkan barang pada anak dengan *Autism Spectrum Disorder* yang disertai *Attention Deficit Hyperactivity Disorder*. Permasalahan utama yang dikaji meliputi bagaimana proses pelaksanaan intervensi ABA berbasis rumah dilakukan secara sistematis, bagaimana dinamika perilaku maladaptif subjek selama mengikuti proses tersebut, serta bagaimana perkembangan komunikasi fungsional dan perilaku adaptif lainnya sebagai alternatif perilaku yang lebih sesuai dengan tuntutan lingkungan. Rumusan masalah ini disusun untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai proses dan dinamika penerapan ABA dalam konteks kehidupan sehari-hari subjek, bukan untuk menguji besaran pengaruh atau efektivitas intervensi secara terukur.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam proses pelaksanaan intervensi *Applied Behavior Analysis* berbasis rumah dalam memodifikasi

perilaku menghamburkan barang pada anak dengan *Autism Spectrum Disorder* yang disertai *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dinamika perilaku maladaptif yang terjadi selama pelaksanaan proses tersebut serta menggambarkan perkembangan komunikasi fungsional dan perilaku adaptif lainnya sebagai bagian dari proses awal penerapan program. Melalui pencapaian tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan praktik intervensi ABA yang terstruktur, kontekstual, dan berkelanjutan.

## 2. KAJIAN TEORITIS

### A. *Applied Behavior Analysis* sebagai Pendekatan Intervensi

*Applied Behavior Analysis* (ABA) merupakan pendekatan ilmiah yang berlandaskan pada prinsip-prinsip pembelajaran perilaku melalui penguatan, pengulangan, dan pemantauan sistematis. ABA bertujuan untuk membentuk perilaku adaptif serta mengurangi perilaku maladaptif melalui manipulasi lingkungan dan konsekuensi yang terencana. Amin, Azkiya, dan Ramadan (2022) menjelaskan bahwa ABA memberikan kerangka kerja yang terstruktur dalam menangani permasalahan perilaku anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) secara konsisten dan terukur.

Gitimoghaddam et al. (2022) menyatakan bahwa karakteristik ABA yang membedakannya dari pendekatan lain terletak pada penggunaan data empiris sebagai dasar pengambilan keputusan dalam intervensi. Setiap perubahan perilaku dipantau secara berkelanjutan sehingga program dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya intervensi yang bersifat personal, fleksibel, dan dapat direplikasi dalam berbagai konteks, termasuk lingkungan rumah dan sekolah.

Selain aspek teknis, penerapan ABA juga perlu memperhatikan dimensi etika dan kesejahteraan anak. Abidin, Alias, dan Wakhidah (2024) menegaskan bahwa intervensi ABA harus dilaksanakan dengan memperhatikan nilai kemanusiaan, empati, dan tanggung jawab moral dalam pengasuhan. Dengan demikian, ABA tidak hanya berorientasi pada perubahan perilaku, tetapi juga pada pengembangan kualitas hidup anak secara menyeluruh.

### B. Modifikasi Perilaku pada Anak dengan ASD yang Disertai ADHD

Anak dengan ASD yang disertai ADHD memiliki karakteristik perilaku yang lebih kompleks dibandingkan anak dengan ASD tanpa kondisi penyerta. Hours, Recasens, dan Baleyte (2022) menjelaskan bahwa 50 hingga 70 persen individu dengan ASD juga menunjukkan gejala yang konsisten dengan ADHD, dengan gambaran klinis berupa impulsivitas tinggi, gangguan perhatian, serta kesulitan regulasi emosi. Kondisi ini dapat meningkatkan risiko munculnya perilaku maladaptif, termasuk perilaku menghamburkan barang.

Perilaku maladaptif pada anak dengan ASD sering berfungsi sebagai bentuk komunikasi nonverbal terhadap lingkungan. Ketika anak mengalami kesulitan mengungkapkan emosi atau kebutuhan secara verbal, perilaku seperti melempar atau menyebarkan benda menjadi sarana ekspresi alternatif. Chandrawijaya (2021) menunjukkan bahwa keterbatasan komunikasi berkontribusi signifikan terhadap munculnya perilaku bermasalah pada anak dengan ASD.

Modifikasi perilaku dalam ABA dilakukan melalui analisis fungsi perilaku, penetapan target perilaku, serta pemberian konsekuensi yang konsisten. Pendekatan ini memungkinkan anak mempelajari hubungan antara perilaku dan dampaknya secara bertahap. Esposito, Fadda, Ricciardi, Mirizzi, Mazza, dan Valenti (2025) menekankan bahwa modifikasi perilaku dalam kerangka ABA idealnya disertai dengan pembentukan perilaku pengganti (replacement behavior) yang bersifat adaptif dan fungsional.

### **C. Pengembangan Komunikasi Fungsional dan Perilaku Adaptif**

Komunikasi fungsional merupakan kemampuan individu untuk menyampaikan kebutuhan, keinginan, dan emosi secara tepat dalam konteks sosial. Pada anak dengan ASD, keterbatasan komunikasi sering menjadi faktor utama munculnya perilaku maladaptif. Esposito et al. (2025) menyatakan bahwa ABA berperan dalam mengembangkan kemampuan komunikasi sosial dan pemahaman perspektif orang lain melalui latihan yang terstruktur dan bertahap.

Amin, Azkiya, dan Ramadan (2022) menemukan bahwa proses intervensi ABA dapat mendukung perkembangan kemampuan ekspresif dan reseptif anak melalui latihan bertahap dan penguatan positif. Dalam konteks penelitian ini, komunikasi fungsional diarahkan pada kemampuan mengajukan izin untuk meminjam barang sebagai alternatif perilaku adaptif. Strategi ini membantu anak mengekspresikan kebutuhannya tanpa harus menggunakan perilaku destruktif.

Selain komunikasi, perilaku adaptif lain seperti kemandirian, kepatuhan terhadap instruksi, dan regulasi emosi juga menjadi fokus intervensi. Zumarnis, Hasanah, dan Sholichah (2023) menunjukkan bahwa penerapan ABA berkaitan dengan perkembangan interaksi sosial dan keterampilan adaptif anak usia dini. Pengembangan perilaku adaptif ini penting untuk mendukung keberhasilan anak dalam kehidupan sehari-hari.

### **D. Peran Penguatan dan Reward dalam Intervensi ABA**

Penguatan merupakan komponen utama dalam pembelajaran perilaku menurut pendekatan ABA. Penguatan positif diberikan untuk meningkatkan kemungkinan munculnya perilaku yang diharapkan. Chandrawijaya (2021) menyatakan bahwa penguatan yang konsisten berkaitan dengan proses pembentukan perilaku baru pada anak dengan ASD.

Dalam penelitian ini, penguatan diberikan dalam bentuk pujian verbal, reward, dan aktivitas favorit. Penggunaan reward bertujuan mendukung motivasi dan keterlibatan subjek dalam kegiatan pembelajaran. Berbeda dengan sistem token economy, reward dalam penelitian ini bersifat langsung dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan subjek.

Gitimoghaddam et al. (2022) menjelaskan bahwa manfaat penguatan sangat bergantung pada ketepatan waktu, konsistensi, dan relevansinya bagi individu. Oleh karena itu, pemilihan reward perlu disesuaikan dengan minat dan karakteristik anak. Penerapan penguatan yang tepat dapat mendukung kelangsungan proses intervensi.

### **E. Konteks Lingkungan dan Lokasi Penelitian**

Lingkungan belajar yang terstruktur memiliki peran penting dalam pelaksanaan intervensi ABA. Anak dengan ASD cenderung lebih responsif terhadap lingkungan yang konsisten, terprediksi, dan minim distraksi (Camino-Alarcón, Robles-Bello, Valencia-Naranjo, & Sarhani-Robles, 2024). Rahmawati dan Nurmaliyah (2025) menunjukkan

bahwa lingkungan belajar yang mendukung, kolaborasi antarpihak, serta kesiapan emosional anak turut memengaruhi proses penerapan ABA di lapangan.

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur, dengan setting ruang belajar khusus di rumah subjek. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan kenyamanan, keamanan, dan keterlibatan keluarga dalam proses intervensi. Lingkungan rumah yang familiar membantu subjek merasa lebih aman dan siap mengikuti program.

Konsistensi jadwal, ruang, dan prosedur pelaksanaan intervensi di lokasi penelitian turut mendukung terbentuknya rutinitas yang stabil. Rutinitas ini membantu anak membangun rasa prediktabilitas yang penting bagi regulasi emosi dan perhatian. Dengan demikian, konteks lingkungan menjadi salah satu faktor yang mendukung proses intervensi ABA dalam penelitian ini.

### 3. METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif studi kasus. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam terkait perilaku anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) yang disertai *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) sebagai kondisi penyerta dalam konteks alami. Penelitian ini tidak bertujuan menguji efektivitas intervensi secara kuantitatif, melainkan mendeskripsikan proses, dinamika, dan faktor-faktor yang memengaruhi perubahan perilaku subjek selama pelaksanaan program berbasis *Applied Behavior Analysis* (ABA).

Pemilihan pendekatan kualitatif ini didasarkan pada pertimbangan metodologis yang mendasar, yaitu pelaksanaan intervensi yang hanya berlangsung selama lima sesi pada satu subjek tunggal. Jumlah sesi dan jumlah subjek tersebut tidak memenuhi syarat kecukupan data (statistical power) yang dibutuhkan untuk melakukan pengujian efektivitas secara kuantitatif, misalnya melalui desain eksperimen subjek tunggal (single-subject experimental design) dengan replikasi baseline-intervensi yang memadai. Oleh karena itu, penelitian ini secara sengaja diposisikan sebagai studi kasus kualitatif yang berfokus pada deskripsi proses dan dinamika, bukan pada simpulan kausal mengenai besaran pengaruh ABA terhadap perilaku subjek. Istilah yang digunakan sepanjang laporan ini, seperti 'kecenderungan', 'pola', dan 'dinamika', dipilih secara konsisten untuk mencerminkan sifat deskriptif tersebut.

Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara rinci karakteristik individu, konteks lingkungan, serta interaksi yang terjadi selama proses intervensi. Pendekatan ini memberikan gambaran holistik mengenai bagaimana perilaku menghamburkan barang muncul dan bagaimana proses modifikasi perilaku berlangsung dalam kehidupan sehari-hari subjek. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada makna, proses, dan pemahaman fenomena secara kontekstual (Gitimoghaddam et al., 2022).

#### B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di lingkungan rumah subjek yang berlokasi di Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa lingkungan rumah merupakan setting alami yang memungkinkan pengamatan perilaku secara autentik. Selain itu, ruang belajar khusus di rumah disusun dengan kondisi minim distraksi agar mendukung pelaksanaan kegiatan secara terstruktur.

Subjek penelitian merupakan seorang anak dengan diagnosis *Autism Spectrum Disorder* (ASD) yang disertai dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) sebagai kondisi penyerta, berdasarkan pedoman DSM-5-TR (American Psychiatric Association, 2022). Berdasarkan hasil identifikasi dan asesmen awal, subjek menunjukkan karakteristik berupa rasa ingin tahu yang tinggi, kebutuhan sensori yang menonjol, serta kecenderungan melakukan perilaku menghamburkan barang ketika mengalami kebosanan atau kurangnya aktivitas terarah.

Subjek memiliki kemampuan komunikasi dasar, namun mengalami kesulitan dalam mengekspresikan emosi secara verbal, terutama terkait rasa cemas, takut, dan frustrasi. Kondisi ini menyebabkan subjek cenderung menggunakan perilaku nonverbal sebagai bentuk ekspresi kebutuhan atau emosi. Karakteristik ini menjadi dasar dalam perancangan intervensi yang berfokus pada pengembangan komunikasi fungsional.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumen. Ketiga teknik ini digunakan untuk memperoleh data secara komprehensif dan saling melengkapi dalam memahami fenomena yang diteliti.

Observasi dilakukan secara langsung selama pelaksanaan kegiatan untuk mengamati perilaku subjek dalam konteks nyata. Observasi bersifat partisipatif moderat, di mana peneliti terlibat dalam kegiatan namun tetap menjaga objektivitas dalam pencatatan data. Fokus observasi meliputi frekuensi perilaku menghamburkan barang, respons terhadap instruksi, serta perkembangan komunikasi fungsional.

Wawancara dilakukan kepada orang tua subjek untuk memperoleh informasi mengenai riwayat perkembangan, pola perilaku di rumah, serta perubahan yang terjadi setelah pelaksanaan program. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar memungkinkan eksplorasi data secara fleksibel namun tetap terarah.

Studi dokumen dilakukan dengan menelaah dokumen perkembangan anak, catatan perilaku, serta hasil identifikasi dan asesmen awal. Dokumen ini digunakan untuk melengkapi data observasi dan wawancara sehingga diperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai kondisi subjek.

### **D. Instrumen Penelitian**

Instrumen dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sebagai instrumen utama. Peneliti berperan dalam mengumpulkan, mengolah, dan menginterpretasikan data secara langsung. Untuk mendukung proses pengumpulan data, digunakan instrumen pendukung berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara.

Pedoman observasi disusun untuk mencatat aspek-aspek perilaku yang diamati, seperti jenis perilaku, frekuensi kemunculan, situasi pemicu, serta respons subjek terhadap intervensi. Pedoman wawancara berisi daftar pertanyaan terbuka yang

digunakan untuk menggali informasi dari orang tua mengenai perkembangan anak dan perubahan perilaku yang terjadi.

Instrumen disusun secara fleksibel agar dapat disesuaikan dengan kondisi lapangan. Hal ini sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang bersifat dinamis dan kontekstual (Amin, Azkiya, & Ramadan, 2022).

#### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan teknik analisis tematik. Proses analisis dimulai dengan reduksi data, yaitu memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Data kemudian dikategorikan berdasarkan tema-tema tertentu, seperti perilaku maladaptif, komunikasi fungsional, dan respons terhadap intervensi.

Selanjutnya, data diinterpretasikan untuk memahami makna di balik perilaku yang diamati. Analisis dilakukan secara berulang untuk memastikan konsistensi dan kedalaman pemahaman. Hasil analisis disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang menggambarkan dinamika perubahan perilaku subjek, bukan dalam bentuk ukuran statistik.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami proses modifikasi perilaku secara kontekstual, bukan sekadar melihat perubahan secara angka. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian kualitatif yang menekankan pemahaman terhadap fenomena (Esposito et al., 2025).

#### **F. Keabsahan Data**

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumen. Dengan demikian, data yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi.

Selain triangulasi sumber, dilakukan juga triangulasi teknik untuk memastikan konsistensi data. Peneliti juga melakukan pengecekan ulang data kepada informan (member checking) untuk memastikan kesesuaian informasi yang diperoleh.

Langkah-langkah tersebut dilakukan untuk meminimalkan bias dan meningkatkan kredibilitas penelitian. Keabsahan data menjadi aspek penting dalam penelitian kualitatif agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Gitimoghaddam et al., 2022).

#### **G. Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian dimulai dengan tahap identifikasi dan asesmen awal untuk memahami karakteristik dan kebutuhan subjek. Tahap ini diikuti dengan penyusunan program kegiatan berbasis *Applied Behavior Analysis* (ABA) yang disesuaikan dengan kondisi subjek.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam lima sesi dengan durasi masing-masing dua jam. Selama proses tersebut, peneliti melakukan observasi terhadap perilaku subjek serta



mencatat dinamika yang terjadi. Setelah kegiatan selesai, dilakukan evaluasi dan refleksi terhadap perubahan perilaku yang muncul.

Hasil dari seluruh rangkaian proses kemudian dianalisis dan disusun dalam bentuk laporan penelitian. Prosedur ini dirancang untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai proses modifikasi perilaku dalam konteks kehidupan sehari-hari subjek, dengan tetap memperhatikan batasan bahwa lima sesi merupakan tahap awal yang bersifat eksploratif.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **A. Gambaran Umum Pelaksanaan Intervensi**

Pelaksanaan intervensi *Applied Behavior Analysis* dalam penelitian ini dilakukan di rumah subjek yang berlokasi di Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur. Lingkungan belajar disesuaikan agar minim distraksi dengan penataan ruang yang terstruktur dan penggunaan alat bantu visual. Pengaturan ini bertujuan menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan mudah diprediksi oleh subjek.

Intervensi dilaksanakan selama lima sesi sebagai tahap awal proses perubahan perilaku. Setiap sesi memiliki struktur yang konsisten, yaitu pembukaan, aktivitas inti, latihan komunikasi, jeda gerak, dan penutup. Pola ini membantu subjek memahami alur kegiatan serta meningkatkan rasa aman selama proses pembelajaran.

Selama lima sesi tersebut, konsistensi jadwal dan lingkungan tampak berkaitan dengan penurunan kecemasan yang teramati pada subjek. Subjek menunjukkan kecenderungan lebih siap mengikuti aktivitas seiring keterbiasaan terhadap rutinitas yang teratur. Pengamatan ini sejalan dengan kajian yang menekankan pentingnya struktur dan dukungan sensori dalam pembelajaran anak dengan ASD (Camino-Alarcón, Robles-Bello, Valencia-Naranjo, & Sarhani-Robles, 2024). Sebagai catatan, gambaran ini bersifat deskriptif atas satu subjek dalam rentang lima sesi sehingga tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasi pola serupa pada anak lain.

##### **B. Dinamika Perilaku Menghamburkan Barang**

Pada tahap baseline (sebelum intervensi berjalan), perilaku menghamburkan barang muncul dengan frekuensi tinggi, terutama ketika subjek merasa bosan atau tidak terlibat dalam aktivitas terarah. Perilaku ini sering dipicu oleh kebutuhan sensori dan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap benda di sekitarnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perilaku bukan semata-mata bentuk pembangkangan, tetapi memiliki fungsi tertentu bagi subjek.

Sepanjang lima sesi intervensi, tergambar kecenderungan penurunan bertahap frekuensi perilaku menghamburkan barang. Subjek tampak mulai mampu menunda dorongan untuk langsung mengambil dan melempar barang, meskipun perubahan ini masih berfluktuasi antarsesi. Pola penurunan ini konsisten dengan gambaran yang dilaporkan pada kajian tentang penguatan sistematis dalam ABA (Chandrawijaya, 2021), meskipun perlu ditegaskan bahwa dalam penelitian studi kasus ini pola tersebut dideskripsikan sebagai kecenderungan yang teramati pada satu subjek, bukan sebagai bukti pengaruh yang terukur secara statistik.

Gitimoghaddam et al. (2022) turut menggambarkan bahwa proses modifikasi perilaku berbasis ABA umumnya melibatkan penurunan bertahap perilaku maladaptif

seiring pembentukan perilaku alternatif. Dinamika serupa tampak pada subjek penelitian ini, meskipun proses tersebut masih berada pada tahap awal dan memerlukan pengamatan lanjutan untuk memahami kestabilannya dari waktu ke waktu.

### **C. Perkembangan Komunikasi Fungsional**

Salah satu fokus utama intervensi adalah pengembangan komunikasi fungsional, khususnya dalam konteks meminta izin untuk meminjam barang. Pada awal penelitian, subjek cenderung mengambil barang secara tiba-tiba tanpa komunikasi. Perilaku ini sering memicu konflik dengan orang di sekitarnya.

Melalui latihan bertahap, subjek mulai memahami konsep meminta izin sebelum menggunakan barang. Subjek dilatih menggunakan ungkapan sederhana disertai gestur yang sesuai. Proses ini dilakukan secara konsisten dalam setiap sesi intervensi.

Hasil observasi menggambarkan adanya peningkatan inisiasi komunikasi yang tampak lebih stabil menjelang akhir sesi kelima. Gambaran ini selaras dengan temuan Amin, Azkiya, dan Ramadan (2022) yang menunjukkan bahwa proses ABA berkaitan dengan perkembangan keterampilan komunikasi anak dengan ASD. Esposito et al. (2025) juga menggambarkan bahwa proses intervensi ABA dapat menyertai penguatan kemampuan sosial-komunikatif secara bertahap.

### **D. Dinamika Distraksi dan Adaptasi Subjek**

Pada sesi ketiga, subjek sempat menunjukkan peningkatan distraksi terhadap reward yang tersedia. Subjek menunjukkan kecenderungan lebih terfokus pada hadiah dibandingkan aktivitas pembelajaran. Kondisi ini disertai penurunan sementara pada kelancaran latihan.

Peneliti kemudian melakukan penyesuaian dengan mengatur ulang jadwal pemberian reward dan meningkatkan variasi aktivitas. Strategi ini bertujuan menjaga motivasi subjek tanpa menciptakan ketergantungan terhadap penguatan eksternal. Setelah penyesuaian tersebut, fokus subjek tampak kembali membaik pada sesi berikutnya.

Fenomena ini menggambarkan pentingnya fleksibilitas dalam penerapan ABA. Abidin, Alias, dan Wakhidah (2024) menegaskan bahwa penerapan ABA perlu mempertimbangkan aspek etika dan keseimbangan antara penguatan eksternal dan internalisasi perilaku, sebuah prinsip yang tampak relevan dengan dinamika yang teramati pada subjek penelitian ini.

### **E. Peran Movement Breaks dalam Proses Intervensi**

Pelaksanaan intervensi diselingi dengan movement breaks berupa senam ringan, peregangan, dan permainan motorik sederhana. Aktivitas ini bertujuan membantu subjek mengatur regulasi emosi dan energi. Jeda gerak juga berfungsi mencegah kelelahan mental.

Observasi menggambarkan bahwa setelah movement breaks, subjek tampak lebih mampu kembali memusatkan perhatian pada tugas. Aktivitas fisik ringan tampak membantu menyalurkan kebutuhan sensori secara positif, dan pada momen-momen tersebut frekuensi kemunculan perilaku menghamburkan barang tampak menurun.

Gambaran ini sejalan dengan tinjauan yang menekankan manfaat intervensi aktivitas fisik terhadap keterampilan gerak dan regulasi pada anak dengan ADHD dan/atau ASD (Ye, Ning, Wan, & Shangguan, 2023). Meski demikian, dalam konteks studi kasus ini keterkaitan tersebut dideskripsikan sebagai pola yang teramati pada satu subjek dalam lima sesi, bukan sebagai simpulan pengaruh yang bersifat umum.

#### **F. Dampak yang Teramati terhadap Kemandirian Subjek**

Berdasarkan penuturan ibu subjek setelah program berakhir, terjadi peningkatan keterampilan merapikan mainan tanpa disuruh. Perilaku ini tidak muncul selama sesi intervensi, tetapi berkembang secara bertahap setelah program selesai. Hal ini menunjukkan adanya indikasi generalisasi keterampilan ke luar konteks sesi.

Kemandirian dalam membereskan barang menggambarkan proses internalisasi nilai keteraturan dan tanggung jawab. Subjek tampak mulai memahami konsekuensi dari aktivitas bermain dan pentingnya menjaga lingkungan. Perubahan ini merupakan indikator yang positif dalam proses perkembangan adaptif subjek.

Gambaran ini sejalan dengan temuan Zumarnis, Hasanah, dan Sholichah (2023) yang menunjukkan keterkaitan antara proses ABA dan perkembangan keterampilan sosial serta perilaku mandiri pada anak usia dini dengan ASD. Namun, karena informasi ini bersumber dari laporan orang tua pascaprogram, temuan tersebut perlu dimaknai sebagai indikasi awal yang memerlukan pengamatan lanjutan untuk memastikan konsistensinya.

#### **G. Refleksi atas Proses Jangka Pendek dan Kebutuhan *Maintenance***

Proses intervensi lima sesi menggambarkan adanya kecenderungan penurunan perilaku menghamburkan barang dan peningkatan komunikasi fungsional. Namun, sebagaimana ditegaskan pada bagian metodologi, perubahan ini merupakan gambaran proses awal yang diperoleh dari satu subjek dalam rentang waktu yang singkat, sehingga tidak dapat dimaknai sebagai bukti keberhasilan atau efektivitas ABA secara umum. Oleh karena itu, diperlukan proses pemeliharaan (*maintenance*) untuk mengamati keberlanjutan pola yang telah teramati.

Tanpa dukungan lanjutan, terdapat risiko terjadinya regresi perilaku. Lingkungan rumah yang konsisten dan jadwal teratur menjadi faktor yang tampak penting dalam mempertahankan perubahan yang telah terjadi. Keterlibatan orang tua juga tampak berperan besar dalam keberlanjutan program.

Esposito et al. (2025) menegaskan bahwa manfaat ABA dalam jangka panjang sangat bergantung pada kesinambungan intervensi. Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian studi kasus ini tidak dimaknai sebagai perubahan yang permanen atau sebagai bukti pengaruh ABA secara terukur, melainkan sebagai gambaran awal proses dan dinamika yang menjadi fondasi bagi perencanaan intervensi serta penelitian lanjutan yang lebih terstruktur.

### **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan *Applied Behavior Analysis* pada seorang anak dengan *Autism Spectrum Disorder* disertai *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* di Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur,

menggambarkan proses dan dinamika penurunan perilaku menghamburkan barang yang berjalan seiring dengan berkembangnya komunikasi fungsional dan kemandirian subjek secara bertahap.

Perubahan yang teramati merupakan hasil dari interaksi antara strategi penguatan, struktur lingkungan, movement breaks, dan keterlibatan keluarga. Program lima sesi menggambarkan proses awal modifikasi perilaku pada satu subjek, dan karena keterbatasan jumlah sesi serta subjek tersebut, temuan ini tidak dimaksudkan untuk menyimpulkan besaran pengaruh atau keberhasilan ABA secara umum. Perubahan yang teramati masih memerlukan pemantauan jangka panjang untuk memastikan keberlanjutannya.

Dengan demikian, ABA dapat dijadikan sebagai salah satu pendekatan intervensi yang relevan untuk dieksplorasi lebih lanjut dalam konteks keluarga. Penerapan yang konsisten dan etis menjadi bagian penting dari proses tersebut, sementara pemahaman mendalam mengenai dinamika proses bukan sekadar hasil akhir menjadi kontribusi utama dari studi kasus kualitatif ini.

## SARAN

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperpanjang durasi intervensi serta memperbanyak jumlah sesi dan replikasi baseline apabila hendak menguji pengaruh atau efektivitas ABA secara lebih terukur, misalnya melalui desain eksperimen subjek tunggal (single-subject experimental design) atau studi dengan subjek lebih dari satu individu untuk meningkatkan generalisasi hasil.

Orang tua disarankan untuk melanjutkan proses pemeliharaan (*maintenance*) secara mandiri dengan pendampingan profesional. Konsistensi jadwal dan lingkungan belajar perlu terus dijaga agar dinamika positif yang telah teramati dapat berlanjut.

Lembaga pendidikan dan praktisi diharapkan dapat mengembangkan program ABA berbasis rumah sebagai salah satu alternatif layanan yang fleksibel, dengan tetap mendokumentasikan proses secara sistematis agar dapat menjadi dasar bagi penelitian kuantitatif maupun kualitatif lanjutan. Pendekatan ini berpotensi menjangkau lebih banyak keluarga.

## DAFTAR REFERENSI

- Abidin, R. Z., Alias, M. N., & Wakhidah, N. (2024). The importance of *Applied Behavior Analysis* (ABA) therapy in nurturing children with *Autism Spectrum Disorder* (ASD) according to maqāsid al-sharī'ah. *El-Usrah: Jurnal Hukum Keluarga*, 7(2), 742–767. <https://doi.org/10.22373/ujhk.v7i2.26607>
- American Psychiatric Association. (2022). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (5th ed., text rev.) [ringkasan kriteria diagnostik ASD]. Diakses dari <https://www.psychiatry.org/getmedia/d48f7fa6-b6c8-4f6c-888b-b0adfeb9f5b6/APA-DSM5TR-AutismSpectrumDisorder.pdf>
- Amin, B., Azkiya, S. R., & Ramadan, W. (2022). Terapi perilaku anak autisme usia sekolah dasar berbasis *Applied Behavioral Analysis* (ABA) di Pusat Layanan

Disabilitas dan Pendidikan Inklusi Provinsi Kalimantan Selatan. *Muadalah*, 10(2), 55–64. <https://doi.org/10.18592/muadalah.v10i2.7451>

- Camino-Alarcón, J., Robles-Bello, M. A., Valencia-Naranjo, N., & Sarhani-Robles, A. (2024). A systematic review of treatment for children with *Autism Spectrum Disorder*: The sensory processing and sensory integration approach. *Children*, 11(10), 1222. <https://doi.org/10.3390/children11101222>
- Chandrawijaya, E. F. (2021). Meta-analisis: Efektivitas terapi *Applied Behavior Analysis* terhadap kemampuan komunikasi anak dengan *Autism Spectrum Disorder*. *Jurnal Psikologi Udayana*, 8(2), 9–16. Diakses dari <https://jurnal.harianregional.com/psikologi/full-69091>
- Esposito, M., Fadda, R., Ricciardi, O., Mirizzi, P., Mazza, M., & Valenti, M. (2025). Ins and outs of *Applied Behavior Analysis* (ABA) intervention in promoting social communicative abilities and theory of mind in children and adolescents with ASD: A systematic review. *Behavioral Sciences*, 15(6), 814. <https://doi.org/10.3390/bs15060814>
- Gitimoghaddam, M., Chichkine, N., McArthur, L., Sangha, S. S., & Symington, V. (2022). *Applied Behavior Analysis* in children and youth with *Autism Spectrum Disorders*: A scoping review. *Perspectives on Behavior Science*, 45(3), 521–557. <https://doi.org/10.1007/s40614-022-00338-x> (akses terbuka: <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC9458805/>)
- Hours, C., Recasens, C., & Baleyte, J.-M. (2022). ASD and ADHD comorbidity: What are we talking about? *Frontiers in Psychiatry*, 13, 837424. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2022.837424> (akses terbuka: <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC8918663/>)
- Rahmawati, K., & Nurmaliah, Y. (2025). Implementasi metode *Applied Behavior Analysis* dalam mengembangkan perilaku belajar siswa dengan *Autism Spectrum Disorder*. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 9(2), 104–114. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v9i2.1369>
- Ye, Y., Ning, K., Wan, B., & Shangguan, C. (2023). The effects of the exercise intervention on fundamental movement skills in children with *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* and/or *Autism Spectrum Disorder*: A meta-analysis. *Sustainability*, 15(6), 5206. <https://doi.org/10.3390/su15065206>
- Zumarnis, O., Hasanah, M., & Sholichah, I. F. (2023). Metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial pada anak autis usia 4–6 tahun. *Intensi: Integrasi Riset Psikologi*, 1(1), 12–23. <https://doi.org/10.26486/intensi.v1i1.3193>